

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Gereja berfungsi sebagai tempat bagi umat kristiani dalam menjalankan ibadah. Sebagaimana ditegaskan oleh Christimoty (2019:2), Beribadah kepada Allah meliputi penghormatan, penyembahan kepada Allah, persekutuan dengan Kristus, serta menyerahkan diri kepadaNya menjadi suatu wujud hubungan di antara orang-orang Kristen dengan Allahnya. Pelaksanaan ibadah tersebut diatur melalui liturgi, yakni serangkaian tata cara ibadah yang disusun secara sistematis dan dilaksanakan secara rutin.

Meskipun terdapat variasi dalam struktur liturgi antar kelompok gereja (Panjaitan dan Lumingkewas, 2019:165). Terdapat beberapa kesamaan fundamental yang meliputi aktivitas puji-pujian (melalui nyanyian), doa bersama, persembahan, serta penyampaian firman Tuhan dalam bentuk khotbah. Setiap komponen ibadah ini dikelola oleh petugas yang ditunjuk berdasarkan tanggung jawab spesifik. Untuk menciptakan suasana ibadah yang tertib, penuh kekhidmatan, serta harmonis, diperlukan kerjas sama yang menyeluruh antara orang-orang yang sudah ditugaskan.

Dalam ibadah umat kristiani, pujian memiliki makna teologis yang mendalam. Memuji Tuhan tidak sekadar ekspresi syukur, melainkan juga menunjukkan keterikatan manusia kepada Sang Pencipta sekaligus mendorong jemaat untuk mengalami hal yang sama. Sebagaimana dijelaskan Henny (2020:74), ibadah merupakan wujud penghormatan kepada Tuhan yang diekspresikan melalui keikutsertaan dalam kegiatan gereja, doa, pembacaan Firman, pujian, dan pemberian persembahan. Aktivitas ini dirancang untuk memperkaya kehidupan rohani jemaat, membantu mereka bertumbuh secara iman dan karakter.

Oleh sebab itu, gereja perlu secara aktif dan serius menciptakan ruang yang mendukung pertumbuhan spiritual jemaat, salah satunya melalui pujian dan penyembahan yang dihidupi dengan penuh kesadaran. Pujian dan penyembahan dalam kekristenan adalah cara umat merajut kebersamaan, saling menguatkan, dan menyatu dalam ibadah. Melalui ibadah ini, jemaat tidak hanya berkumpul secara fisik, tetapi juga berupaya menjalin relasi personal dengan Tuhan. Sebagaimana dikemukakan Kusuma (2009:24), pujian penyembahan ini merupakan wujud syukur yang diungkapkan melalui tiga bahasa universal: nyanyian, tarian dan doa bersama.

Kemudian Christian (2019:5), juga menyebutkan bahwa pujian dan penyembahan merupakan salah satu upaya manusia menjalin hubungan yang intim dengan Tuhan. Ragam dan bentuk pujian serta penyembahan tersebut dapat terlihat melalui ekspresi yang ditunjukkan oleh jemaat dalam beribadah,

sebagaimana tercermin dalam Alkitab yang memuat istilah-istilah khusus yang menggambarkan hakikat dan praktik penyembahan umat Tuhan. Peran seorang pelayan Tuhan, yang sering disebut sebagai team PW (*Praise & Worship*), sangat penting dalam mendukung jemaat agar dapat masuk ke dalam hadirat Tuhan dalam ibadah.

Tim PW ini terdiri dari seorang WL (*Worship Leader*), para pemusik serta beberapa penyanyi (*singer*). Dalam ibadah kontemporer, *Worship Leader* (WL), pemusik, dan penyanyi (*singer*) memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman ibadah yang bermakna bagi jemaat. Sebagaimana ditegaskan Lalahal (2021:256), menyebutkan *Worship Leader* sebagai pemimpin jemaat yang tidak hanya memandu nyanyian pujian, tetapi juga mengajak jemaat menyembah Tuhan melalui lagu-lagu yang dipilih. Lebih dari sekadar pemandu, WL bertanggung jawab membawa jemaat masuk ke dalam suasana ibadah, memastikan pesan rohani tersampaikan secara holistic.

Lebih dari itu, seorang *Worship Leader* berperan dalam menciptakan suasana ibadah yang mendukung keterlibatan jemaat secara mendalam. Dengan pemilihan lagu yang tepat dan penyampaian yang penuh penghayatan, WL membantu jemaat merasakan pengalaman rohani yang lebih intim. Triansa (2021:47), menambahkan bahwa peran WL tidak terbatas pada penciptaan harmoni musik, melainkan juga menjadi "jembatan" antara jemaat dan Tuhan melalui tuntunan yang terarah.

Namun, untuk mewujudkan hal ini, WL tidak bekerja sendiri, di sinilah penyanyi hadir sebagai mitra yang melengkapi visi spiritual tersebut.

Penyanyi dalam ibadah berperan sebagai penghubung emosional yang memperkaya aspek spiritual melalui harmoni vokal dan ekspresi jemaat. Mereka tidak hanya memperkuat melodi utama, tetapi juga menciptakan lapisan harmoni yang memberikan kedalaman musikal, membuat ibadah terasa lebih bermakna. Pratowo dkk. (2024:937) menjelaskan bahwa kontribusi penyanyi sangat esensial dalam membangun suasana ibadah mulai dari harmoni lembut yang menginspirasi refleksi hingga vokal penuh energi yang menciptakan sukacita bersama. Sebagai contoh, pada lagu meditatif seperti "*Still*" dari Hillsong, penyanyi menggunakan dinamika yang tenang serta artikulasi yang jelas untuk membantu jemaat memusatkan perhatian pada keharmonisan spritual.

Selain aspek musikal, penyanyi juga berperan dalam membentuk ekspresi penyembahan yang dapat memberikan inspirasi bagi jemaat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam ibadah. Mabuka dkk. (2024:35) menambahkan penyanyi juga menjadi panutan dalam partisipasi aktif, seperti menunjukkan sikap penyembahan, misalnya dengan mengangkat tangan atau menutup mata, sehingga jemaat tergerak untuk ikut berinteraksi dalam ibadah.

Selain *Worship Leader* dan *singer*, musik juga memiliki peranan yang sangat penting dalam ibadah umat Kristiani. Melalui alunan musik, jemaat dapat mengekspresikan ungkapan iman mereka dengan lebih mendalam, merasakan kedekatan spiritual dan mengalami penyembahan yang lebih bermakna. Sinaga (2013:1) berpendapat bahwa musik memiliki pengaruh besar terhadap hati nurani manusia, di mana dalam alunan musik, seseorang dapat mengekspresikan perasaan suka maupun duka secara terstruktur melalui lantunan nada yang indah.

Keindahan nada bukan sekadar memberikan pengalaman emosional bagi pendengarnya, tetapi juga mampu menghadirkan suasana yang mendalam. Wijoyo (2014:6), yang menyatakan bahwa musik dalam ibadah berperan dalam mempersiapkan hati jemaat untuk merasakan kehadiran Tuhan. Selain itu, musik juga berperan sebagai pengiring yang mendukung penyampaian firman Tuhan, baik melalui lirik lagu maupun menjelang khotbah. Dengan demikian, musik menjadi elemen penting yang membantu jemaat memasuki suasana hikmat dalam pujian dan penyembahan kepada Tuhan.

Musik dalam gereja, dengan suasana dan semangat yang diciptakannya, tidak terpisahkan dari peran pemain musik yang memainkannya. Saat ini, konsep pemain musik gereja menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi jemaat atau pendengar. Durikase dan Purba (2020:37) menyatakan bahwa kualitas iringan nyanyian dalam

ibadah bergantung pada kemampuan pemusik memainkan iringan sesuai dengan nuansa lagu, sehingga jemaat dapat terarah dalam bernyanyi. Oleh karena itu, iringan musik memiliki peran signifikan terhadap suasana ibadah dan karakter lagu yang dibawakan.

Kerja sama yang aktif antara *Worship Leader*, pemusik, penyanyi, dan jemaat merupakan fondasi terciptanya penyembahan yang mengalir penuh makna. *Worship Leader*, sebagai pemandu utama dalam ibadah, memiliki tanggung jawab untuk memilih lagu yang tidak hanya relevan secara teologis tetapi juga mampu mengarahkan dinamika musik sehingga lirik-lirik yang dinyanyikan dapat membentuk formasi spiritual, baik bagi jemaat maupun para pemusik. Sementara itu, pemusik memainkan peran penting dalam menciptakan dasar musikal yang mendukung penyampaian pesan tersebut melalui harmoni, tempo, dan dinamika yang terstruktur.

Kontribusi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Pratowo dkk. (2024:939), menjadi elemen penting dalam menciptakan suasana yang mendukung pengalaman spiritual jemaat. Namun, keberhasilan kolaborasi ini juga bergantung pada keterlibatan jemaat sebagai subjek penyembahan, yang dapat diarahkan melalui interaksi yang terencana, seperti tanggapan terhadap lirik atau momen keheningan reflektif. Dengan demikian, sinergi yang erat antara *Worship Leader* dan pemusik menjadi elemen yang sangat menentukan kelancaran proses ibadah (Sugiarta dkk., 2024:1270).

Tanpa koordinasi yang baik dalam pemilihan lagu, penyesuaian dinamika, dan penataan transisi, ibadah dapat kehilangan makna spiritualnya. Musik dalam konteks ini bukan sekadar pengiring, melainkan sebuah 'bahasa' yang menghidupkan pesan rohani (Joseph dkk., 2015:58). Sementara itu, *Worship Leader* bertindak sebagai penghubung yang menjembatani melodi dan hati jemaat (Tshabalala dkk., 2010:76). Oleh karena itu, kerja sama yang erat antara keduanya diperlukan untuk menciptakan suasana yang harmonis, di mana setiap elemen dari akord hingga kata-kata berkontribusi terhadap penyembahan yang sepenuhnya menyentuh, bermakna, dan mampu membawa perubahan.

Lagu-lagu dalam ibadah yang dipimpin oleh seorang *Worship Leader*, dengan iringan musik pujian dan penyembahan, biasanya hadir dalam gereja-gereja yang menganut aliran Pentakosta Karismatik, seperti Gereja Methodist Muen Medan atau disebut "*Muen Church*" yang berlokasi di Jalan Jati Kecamatan Medan Timur, Kota Medan. *Muen Church*, yang merupakan gereja beraliran Pentakosta Karismatik, menjadi lokasi dalam penelitian ini. Gereja ini didirikan pada tahun 2006 oleh Pdt. Budiyanto Shen Cin Sheng, yang juga menjabat sebagai gembala sidanganya.

Berdasarkan observasi awal penulis, di Gereja Methodist Muen Medan terdapat permasalahan dalam kerja sama antara *Worship Leader* dan pemusik. Kurangnya koordinasi antara *Worship Leader* dan pemusik

di gereja Methodist Muen Medan sering kali disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam komunikasi dan pemahaman peran masing-masing sering kali menyebabkan ketidakharmonisan dalam pelaksanaan ibadah. Durikase dan Purba (2020:37) menyebutkan komunikasi dan interaksi antara pemusik dan pemimpin ibadah sangat penting untuk memastikan lagu mengalir dengan baik sesuai arahan.

Jika pemusik kurang fokus terhadap kode yang diberikan, nyanyian dan musik pengiring berisiko tidak sinkron. Salah satu bentuk konkret dari kurangnya komunikasi ini adalah ketidaksepahaman dalam pemilihan lagu dan aransemen musik. *Worship leader* mungkin memilih lagu dengan tempo tertentu yang tidak sesuai dengan persiapan pemusik, atau pemusik bisa saja memainkan aransemen yang berbeda dari visi penyembahan yang diinginkan oleh *worship leader*. Ketidakseimbangan ini menyebabkan suasana ibadah terasa kurang selaras, sehingga jemaat kesulitan untuk masuk dalam penyembahan secara penuh.

Ketika alur pujian dan musik tidak berjalan secara harmonis, jemaat dapat kehilangan fokus dalam ibadah, yang seharusnya menjadi sarana utama untuk membangun hubungan spiritual dengan Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang lebih baik antara *worship leader* dan pemusik agar ibadah dapat berlangsung dengan lebih tertata dan bermakna. Tidak hanya itu, kurangnya keterlibatan jemaat dalam

penyembahan di gereja Methodist Muen Medan menjadi tantangan tersendiri.

Berbagai faktor seperti kondisi pribadi, lingkungan, serta atmosfer ibadah itu sendiri dapat memengaruhi tingkat partisipasi jemaat. Oleh karena itu, *worship leader* dan pemusik perlu menciptakan suasana yang mampu membangkitkan semangat jemaat, baik melalui pemilihan lagu yang sesuai, dinamika penyembahan, maupun interaksi yang lebih erat dengan jemaat. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, *worship leader* dan pemusik harus mampu membangun sinergi *Worship Leader* dan pemusik dalam ibadah di gereja Methodist Muen Medan.

Tantangan dalam kolaborasi mereka sering kali muncul dalam bentuk perbedaan gaya musik, kurangnya latihan bersama, serta komunikasi yang tidak efektif. Ketidaksepahaman ini dapat berdampak langsung pada suasana ibadah, di mana alur penyembahan menjadi kurang terpadu dan jemaat kesulitan meresapi makna pujian. Oleh karena itu, evaluasi dan refleksi bersama setelah ibadah sangat diperlukan agar setiap permasalahan dapat diidentifikasi dan diperbaiki, memungkinkan tim pujian berkembang dalam pelayanan mereka serta menciptakan ibadah yang semakin bermakna bagi jemaat.

Adapun peran musik untuk mengekspresikan iman jemaat dalam ibadah di gereja Methodist Muen Medan sangat signifikan, dan pengaruh kualitas pemimpin dan pemusik terhadap pengalaman ibadah jemaat di

gereja Methodist Muen Medan perlu diperhatikan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk peningkatan kerja sama dan sinergi antara Worship Leader dan pemusik di gereja Methodist Muen Medan. Berdasarkan latar belakang di atas yang menjadi dasar penulis melakukan penelitian tentang sinergi Worship Leader dengan Pemusik dalam Ibadah di Gereja Methodist Muen Medan. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian **“SINERGI WORSHIP LEADER DENGAN PEMUSIK DALAM IBADAH DI GEREJA METHODIST MUEN MEDAN”**

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah mengacu pada aspek permasalahan yang muncul dan memiliki keterkaitan antara judul penelitian dengan variabel atau masalah yang akan diteliti. Melalui proses identifikasi ini, dapat dirumuskan beberapa masalah yang saling berkaitan satu sama lain. Sugiyono (2016: 52) menjelaskan bahwa “Masalah dapat diartikan sebagai perbedaan antara apa yang seharusnya terjadi dengan kenyataan yang ada, antara teori dan praktik, antara aturan dan pelaksanaan, maupun antara rencana dan implementasi.” Identifikasi masalah bertujuan untuk memberikan arah yang jelas bagi penelitian sehingga pembahasan tidak terlalu luas dan tetap fokus.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas maka penulis mengidentifikasi masalah dalam poin-poin penelitian sebagai berikut :

1. Peran musik untuk mengekspresikan iman jemaat dalam ibadah di gereja Methodist Muen Medan.
2. Sinergi *Worship Leader* dan pemusik dalam ibadah di gereja Methodist Muen Medan.
3. Kurangnya koordinasi antara *Worship Leader* dan pemusik di gereja Methodist Muen Medan..
4. Kurangnya keterlibatan jemaat dalam penyembahan di gereja Methodist Muen Medan..
5. Pengaruh kualitas pemimpin dan pemusik terhadap pengalaman ibadah jemaat di gereja Methodist Muen Medan.
6. Strategi yang di terapkan untuk meningkatkan sinergi dan kerja sama antara *worship leader* dan pemusik di gereja Methodist Muen Medan.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah inti penelitian yang dirancang untuk menjawab berbagai pertanyaan. Menurut Sugiyono (2016:289), rumusan masalah deskriptif bertujuan menggali dan menggambarkan situasi sosial objek penelitian secara mendalam. Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sinergi *worship leader* dan pemusik dalam ibadah di gereja Methodist Muen Medan?

2. Apakah strategi yang di terapkan untuk meningkatkan sinergi antara *worship leader* dan pemusik di gereja Methodist Muen Medan?

1.4. Pembatasan Masalah

Menurut Sugiyono (2016:286), karena keterbatasan waktu dan teori, tidak semua masalah yang teridentifikasi dapat dijadikan objek penelitian. Oleh karena itu, batasan masalah ditetapkan untuk mempermudah proses penelitian agar lebih terarah dan fokus. Dalam penelitian kualitatif, batasan masalah ini disebut sebagai fokus, yang memuat inti permasalahan secara umum. Dari pernyataan diatas maka batasan permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Sinergi *worship leader* dan pemusik dalam ibadah di gereja Methodist Muen Medan.
2. Strategi yang di terapkan untuk meningkatkan sinergi dan kerja sama antara *worship leader* dan pemusik di gereja Methodis Muen Medan.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kualitatif meliputi informasi tentang fenomena, partisipan, dan lokasi. Menurut Sugiyono (2016:5), penelitian berorientasi pada tujuan sebagai panduan utama agar hasilnya sesuai harapan. Tujuan harus relevan dengan rumusan masalah untuk mencapai hasil yang spesifik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis merumuskan tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sinergi *Worship Leader* dan pemusik dalam ibadah di gereja Methodist Muen Medan.
2. Untuk mengetahui strategi yang di terapkan untuk meningkatkan sinergi dan kerja sama antara *Worship Leader* dan pemusik di gereja Methodist Muen Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengacu pada kegunaan yang diperoleh dari hasil penelitian, yang menjadi sumber referensi dalam mengembangkan penelitian di masa mendatang. Sugiyono (2016:397) menjelaskan bahwa “penelitian kualitatif lebih mengutamakan manfaat teoritis untuk pengembangan ilmu pengetahuan, namun tetap mengakui adanya manfaat praktis dalam memecahkan masalah.” Berdasarkan penjelasan tersebut, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menjadi landasan dalam memahami sinergi antara *worship leader* dan pemusik di dalam ibadah di gereja Methodist Muen Medan.

- b. Sebagai bahan referensi dalam mengembangkan penelitian yang lebih lanjut dengan tema penelitian yang relevan.
- c. Sebagai tambahan bahan referensi untuk penelitian yang relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, untuk menambah wawasan tentang sinergi *worship leader* dan pemusik dalam ibadah di gereja Methodist Muen Medan.
- b. Bagi umat kristiani, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar meningkatkan kerja sama antara *worship leader* dan pemusik di dalam ibadah di gereja Methodist Muen Medan.